

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang berlaku di Indonesia, dimana yang berdasarkan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Mempunyai kebebasan berpendapat, persamaan di muka umum, dan mempunyai hak salah satunya yaitu hak dipilih dan memilih. Seorang warga negara wajib ikut serta atau berpartisipasi dalam pemerintahan yang sedang berlangsung. Salah satu bentuk demokrasi yang sering dipakai oleh banyak negara adalah pemilihan umum atau biasa disebut dengan pesta demokrasi karena rakyat bisa ikut andil dalam menentukan pemimpin negaranya. Dalam demokrasi, rakyat juga tidak hanya memberikan suara saja tetapi juga bisa menjadi seorang yang dapat dipilih seperti calon legislatif, karena pada dasarnya partisipasi politik adalah keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam proses pemerintahan yang berdampak pada kehidupan mereka, meliputi keterlibatan membuat keputusan, menjadi anggota sebuah partai politik, menduduki jabatan tertentu maupun berperan aktif sebagai organisasi tertentu (Keith Faulks, 2010) maka dari itu seorang warga negara harus berpartisipasi aktif karena dapat mempengaruhi permasalahan - permasalahan yang ada dan tentu saja bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Maka dari itu sebagai warga negara harus berpartisipasi dalam perpolitikan di negara sendiri, karena dengan kita berpartisipasi kita jadi mengetahui permasalahan apa saja yang sedang terjadi, tetapi sebelum seorang warga negara ikut berpartisipasi mereka harus mengetahui terlebih dahulu dasar atau pengetahuan tentang dunia perpolitikan di Indonesia. Kebanyakan masyarakat

awam sangat malas atau enggan untuk mengetahui tentang pemerintahannya dikarenakan berhubungan dengan politik, mendengar kata – kata politik mereka sudah lebih baik diam, menjadikan masyarakat yang buta politik. Perlu diperkenalkannya politik kepada masyarakat bagaimana sistem politik yang ada, dengan begitu terbentuklah budaya politik seperti parokial, partisipan dan kaula. Sebuah sistem politik diperlukannya partisipasi rakyat yang aktif dalam mendukung dan mencapai tujuan bersama.

Dalam studi perilaku pemilih terdapat 3 pendekatan atau faktor dalam menentukan preferensi politik seseorang yaitu ada sosiologis, psikologis dan rasionalis, telah diciptakan Paul F. Lazarsfeld rekan sekerjanya Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari Columbia University, dalam (Yustiningrum & Ichwanuddin, 2015) salah satu yang paling mendasar adalah pendekatan sosiologis yang dimana asumsi dasar yang dari pendekatan ini adalah manusia sebagai makhluk sosial dan terikat pada lingkungan sosial, seperti keluarga, tempat kerja, lingkungan tinggal, dan sebagainya. Setiap individu didorong untuk menyesuaikan diri sehingga perilakunya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Perilaku pemilih cenderung mengikuti predisposisi politik lingkungan sosial dimana berada, dan ada beberapa faktor sosiologis yang mempengaruhi pilihan tersebut seperti status sosial-ekonomi, agama, pendidikan, tempat tinggal, ras, etnik, pekerjaan, jenis kelamin dan usia.

Dalam hal upaya memasyarakatkan sesuatu untuk dikenal diperlukannya sosialisasi politik. Kegiatan tersebut sebagaimana memberi pemahaman kepada masyarakat. Sosialisasi itu sendiri adalah suatu proses belajar peran, status dan

nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial dan dimasukan konsep politik dalam sosialisasi menjadi sosialisasi politik (Brinkerhoff & White, 2010). Sosialisasi politik membentuk dan mewariskan kebudayaan politik suatu bangsa, sosialisasi politik juga dapat memelihara kebudayaan politik suatu bangsa dalam bentuk pewarisan kebudayaan itu oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dan sosialisasi politik juga dapat mengubah kebudayaan politik, yaitu bila sosialisasi itu menyebabkan penduduk atau sebagian penduduk melihat atau mengalami kehidupan politik yang dijalankan dengan cara lain (Mas'oed & MacAndrews, 2008). Masyarakat berpartisipasi politik dengan mengikutsertakan diri dalam pemilihan apapun itu dari lingkup daerah maupun pemilihan umum, masyarakat politik dengan sadar akan memilih seseorang yang dapat dipercaya dan mewakilinya sebagai wakil rakyat dan masyarakat pun akan memberikan hak suara terhadapnya dalam pemilihan.

Dalam sosialisasi politik terdapat agen sosialisasi politik, terdapat 6 agen sosialisasi dalam memperkenalkan politik ke masyarakat, yaitu keluarga, sekolah, kelompok pergaulan, pekerjaan, media massa, kontak - kontak politik langsung. Sosialisasi politik ini sangat penting dan dapat dilihat seberapa pengaruhnya untuk masyarakat mengenali politik, tergantung dari agen sosialisasi politik mana yang didapat oleh individu tersebut, sudut pandang juga menentukan cara berpikir dan mengambil kesimpulan terhadap politik ini. Salah satu dari agen sosialisasi politik yang sudah disebutkan, peneliti membahas keluarga, mengapa keluarga, karena Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang didapat oleh

individu. Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat, keluarga juga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak (Suarmini, 2014), pendidikan yang didapat sejak lahir seperti bagaimana berinteraksi, cara makan, berbicara, dan karakter yang akan dibentuk dalam keluarga.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan sikap dan pengetahuan tentang politik, keluarga membantu tumbuh kembang anak, bagaimana pola asuh orang tua tersebut yang dapat membentuk sikap, perilaku, dan pola pikirnya, bagaimana kebiasaan yang setiap hari dilakukan hingga menjadi contoh bagi anak dan akhirnya kebiasaan tersebut disepakati menjadi nilai-nilai yang ada dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan Institusi terkecil dalam masyarakat, seberapa dekat dan percayanya sebuah keluarga tersebut dalam membuat kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting mendapat perhatian dari anggota keluarga. Sebuah keluarga khususnya orang tua mempunyai wewenang dan kekuasaan dan kewenangan yang otoriter dalam menentukan keputusan seperti peraturan dalam keluarga, agar para anggota keluarganya mematuhi peraturan yang mana jika melanggar akan menimbulkan hukuman yang sudah disepakati sebelumnya (Mas'ood & MacAndrews, 2008).

Sosialisasi politik memperkenalkan politik kepada masyarakat, begitupun keluarga sebagai organisasi terkecil dalam masyarakat dan salah satu agen sosialisasi politik dan orang tua sebagai fasilitator yang memperkenalkan, pendidikan tentang politik walaupun dari hal yang terkecil hingga membahas perpolitikan di Indonesia. Orang tua memberikan pandangan - pandangan politik

kepada anak dengan tujuan memberikan pelajaran dan keyakinan dalam politik untuk dipercayai oleh anak, dengan begitu anak akan mempercayai orang tua mereka karena sebagai panutannya, anak bisa saja berpikiran yang sama seperti orang tua, maka dari itu terkadang dalam sebuah keluarga terdapat pemikiran yang sama, mempunyai ideologi yang sama, kepercayaan yang sama. Sosialisasi politik dalam keluarga mengarahkan sikap-sikap politik masa depan anak ke dalam masyarakat, dengan membentuk ikatan etnik, religius, dan kelas sosialnya, dengan proses kultural dan pendidikan yang diberikan sehingga membentuk aspirasi.

keluarga tidak hanya antara orang tua dan anak saja terjadinya sosialisasi politik, tetapi ada nya keluarga besar, sanak saudara, kerabat yang memiliki hubungan dekat, dapat memperkenalkan tentang politik terhadap keluarganya, biasanya pada saat mendekati pemilihan umum seorang anggota keluarga yang memperkenalkan partai atau calon yang dia pilih untuk anggota keluarga lainnya ikut memilih juga, sebuah komunikasi yang dijalin erat kepercayaan antar sesama anggota keluarga itulah yang diperlukan untuk memperkenalkan dan melakukan pencitraan si calon tersebut terhadap keluarga lainnya. bisa saja salah seorang anggota keluarga merupakan tim sukses dan memperkenalkan, menginformasi, meminta dukungan dan melakukan berbagai upaya dalam sosialisasi untuk mendapatkan suara dan simpati yang sama sesuai dengan dirinya.

Dalam 5 tahun belakangan ini perpolitikan Indonesia menjadi pusat perhatian khususnya di Jakarta setelah adanya pemiliha gubernur pada tahun 2017 dan diikuti dengan pemilihan umum pada tahun 2019, sehingga topik

pembicaraan mengenai politik sangat sensitif di masyarakat karena banyaknya isu-isu mengenai para calon hingga konflik satu sama lain, tidak hanya di masyarakat luas saja tetapi dalam sebuah keluargapun yang menjadi kelompok terkecil dalam masyarakat berubah menjadi membahas tentang politik, anak khususnya pemilih pemula dengan rentan umum 17- 21 tahun sesuai dengan Undang-undang No.7 tahun 2017, menurut data dalam “Partisipasi Anak Muda pada pemilu 2019” menjelaskan partisipasi anak atau pemilih pemula 35-40% dari jumlah pemilih (Rosita, 2019). Pemilih pemula menyumbang suara cukup banyak dalam pemilihan dan juga sebagai sasaran untuk dipengaruhi karena kurangnya pemahaman dan belum berpengalaman sehingga perlunya sosialisai politik yang diberikan agar memiliki kesadaran politik untuk bersuara dalam berdemokrasi. Keluarga sebagai agen sosialisais pertama yang didapat untuk mengenalkan dan memberi pemahaman politik kepada anak.

Perbedaan pilihan merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan karena tidak mungkin sesama manusia memiliki pemikiran yang sama, Perbedaan bisa menjadi perpecahan juga dalam sebuah keluarga. Banyaknya kasus yang peneliti dapat setelah mengamatinnya dan juga dari beberapa data, seperti fenomena yang didapat “Perbedaan pandangan politik menyebabkan banyak pertengkaran di rumah, Perdebatan dilakukan hampir setiap hari oleh ibu dan bapak mengenai masalah politik hingga berujung berkaitan tentang pandangan agama” (Baskara, 2019). Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan seperti tersebut perlunya komunikasi yang baik dalam keluarga agar sosialisasi berjalan dengan baik dan tercipta keluarga yang kondusif, hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya

pemahaman dari setiap individu, karena perbedaan pendapat pilihan politik dan apapun itu tetap merupakan bagian dari politik tidak bisa dipungkiri, tidak mungkin isi kepala orang semua sama, dengan berbedanya pendapat maka menambah juga pengetahuan kita tentang politik itu sendiri karena adanya diskusi, pertukaran pendapat tentang satu dengan hal lainnya, dan individu tersebut tetap pada pendapatnya atau bisa jadi malah setuju dengan individu lainnya. Tokoh politik memberikan himbauan mengenai masyarakat agar tetap bijaksana dalam menanggapi perbedaan politik ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam skripsi ini akan membahas sosialisasi politik keluarga dalam menentukan preferensi politik anak, karena dengan sosialisasi politik terdapat dua hal penting yaitu proses dan tujuan, bagaimana proses sosialisasi politik dalam transmisi nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan - kepercayaan, sikap politik, dan harapan politik, dilihat dari tingkat pembicaraan dan seberapa dalam membahas politik dalam keluarga sehingga dapat menentukan preferensi politiknya.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah sosialisasi politik keluarga dalam menentukan preferensi politik.

2. Sub fokus Penelitian

Sub fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses keluarga memberikan sosialisasi politik dalam menentukan preferensi politik anak dengan melihat perilaku politik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses sosialisasi politik dalam keluarga ?
2. Bagaimana keluarga dalam menentukan preferensi politik anak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan domain kemasyarakatan (civic community) dalam upaya peningkatan kesadaran politik warga negara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi setiap keluarga, dan meningkatkan sosialisasi politik dalam keluarga. Bagi peneliti, menambah teoritis mengenai sosialisasi politik.
- b. Bagi peneliti, menambah teoritis mengenai sosialisasi politik